
IMPLEMENTASI LANDASAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI BACIRO DAN SDIT UKHUWAH ISLAMIYAH

Ayu Nurwindasari^{a, 1*}, Sekar Arum Eka Ardana^{b, 2}, Insanudin Oktafian^{c, 3}, Miftahur Rohmah^{d, 4},
Dinna Hidayatul Mutazam^{e, 5}, Salma Azzahra Susilo^{f, 6}, Dhimas Noersetiawan^{g, 7}

^{a-g} Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 55281

¹ ayunurwindasari.2018@student.uny.ac.id*; ²sekararum.2018@student.uny.ac.id; ³ insanudinoktafian.2018@student.uny.ac.id;

⁴ miftahurrohmah.2018@student.uny.ac.id; ⁵ dinnahidayatul.2018@student.uny.ac.id; ⁶ salmaazzahra.2018@student.uny.ac.id;

⁷ dhimas12fip.2018@student.uny.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi Artikel

Sejarah artikel
Diterima : 17/12/2019
Revisi : 15/01/2020
Dipublikasikan : 28/02/2020

Kata kunci:

Landasan pendidikan,
SDN Baciro,
SD IT Ukhuwah Islamiyah

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keterlaksanaan landasan pendidikan yang ada di Sekolah Dasar dan keadaan sekolah yang menjadi objek observasi. Landasan pendidikan Sekolah Dasar merupakan suatu acuan bagi guru dalam membelajarkan anak di tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini menjelaskan keterlaksanaan landasan-landasan pendidikan yang diterapkan di kedua sekolah tersebut. Landasan pendidikan yang dimaksud di sini adalah landasan pendidikan yang menjadi acuan bagi guru agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif guna meningkatkan prestasi siswa. Metode penelitian ini menggunakan *non eksperiment/survey* yang di antaranya dengan melakukan observasi dan wawancara. Metode ini dilakukan di Sekolah Dasar untuk mengumpulkan data yang maksimal terkait implementasi landasan pendidikan dan keadaan sekolah yang menjadi objek observasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan deskriptif. Dengan pengumpulan data melalui wawancara kepala sekolah serta observasi lingkungan sekolah. Selanjutnya seluruh data diolah dengan tahapan analisis kualitatif dengan cara reduksi data dan penarikan kesimpulan.

ABSTRACT

This research is done to know the reliability of the Education Base in elementary school and the state of the school that is the object of observation. Elementary school Education Foundation is a reference for teachers in teaching children at the primary school level. This research explains the implementation of educational foundations applied in both schools. The foundation of education referred to here is the cornerstone of knowledge that is a reference for teachers to be able to perform productive learning activities to improve student performance. In this research, we use non-experiment/survey methods that include observation and interviews. This method is done in elementary school to collect maximum data regarding the implementation of the foundation of Education and the state of the school that is an observation object. The approach used in this study is qualitative and descriptive. With the collection of data through the interview of school principals and observations of the school environment. Then all data is processed with qualitative analysis stages using data reduction and withdrawal of conclusions.

Key word:

Education base
SDN Baciro,
SD IT Ukhuwah Islamiyah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dengan kualitas pendidikan. Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin dengan tujuan tertentu. Seperti pada pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas yang menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup. Pendidikan khususnya di sekolah memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak dapat dianggap sebagai hal yang mudah. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Melihat peran dan posisi strategis yang dihadapi guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut, maka sudah selayaknya jika guru senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya (Ali Muhson, 2004: 2).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Guru dapat dikatakan profesional dan efektif apabila guru mampu melaksanakan tugas-tugas utamanya dan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Untuk mewujudkan pendidikan bermakna atau pendidikan yang efektif dimana siswa belajar secara aktif dan terlibat secara aktif partisipatif dalam mengkonstruksi pengetahuannya diperlukan guru berkarakter yaitu guru pembelajar yang mampu menjadi fasilitator cerdas bagi siswanya. Guru tidak lagi “mengajar” secara satu arah, tetapi “membelajarkan” anak secara aktif, kreatif, dan inovatif. Sehingga anak senang terlibat dalam pembelajaran dan anak dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. (Mustadi, et al’2018: 2)

Dalam membelajarkan anak di sekolah membutuhkan suatu acuan yang dapat dijadikan landasan dalam pendidikan. Begitu pula dengan pendidikan di sekolah dasar yang membutuhkan landasan. Landasan pendidikan sekolah dasar meliputi landasan filosofis, landasan pedagogis, landasan teoritis, landasan yuridis, landasan sosiokultural, dan landasan psikologis. Selain itu, pembelajaran di sekolah khususnya di Sekolah Dasar hendaknya mengintegrasikan *Education for Sustainable Development* (ESD) yang dapat diterapkan dengan adanya program sekolah adiwiyata, gerakan literasi sekolah, penguatan pendidikan karakter, sekolah ramah anak, dan pendidikan inklusi SD.

Landasan filosofis pendidikan adalah seperangkat filosofi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Landasan filosofis pendidikan sesungguhnya merupakan suatu sistem gagasan tentang pendidikan dan deduksi atau dijabarkan dari suatu sistem gagasan filsafat umum yang dijabarkan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Landasan filosofis di Indonesia merujuk pada aliran humanisme, progresivisme, esensialisme, rekonstruksionisme, dan perenialisme serta falsafah negara Pancasila, UUD 1945, dan ajaran Ki Hajar Dewantara.

Pedagogis berasal dari bahasa Yunani, *paid* (anak-anak) dan *agogos* (memimpin) sehingga pedagogis berarti pemimpin anak-anak. Dalam perkembangannya, pedagogis diartikan sebagai suatu ilmu dan seni mengajar. Jadi, landasan pedagogis merupakan suatu landasan yang digunakan oleh guru untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuannya. Dalam kaitannya dengan pendidikan di sekolah dasar, landasan pedagogis meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengajaran dan pembelajaran (Mustadi, et al’2018: 80).

Landasan teoritis pendidikan merupakan suatu dasar atau pedoman teori yang dijadikan titik tolak dalam menjalankan dan mengembangkan praktik pendidikan (Mustadi, et al’2018: 24). Adapun

teori-teori belajar menurut para ahli antara lain teori kognitivisme, teori humanisme, teori konstruktivisme, teori behaviorisme, teori belajar Vygotsky yang meliputi ZPD (*Zone of Proximal Development*) dan Scaffolding, teori belajar van hiele, teori belajar ausebel, dan teori belajar bruner.

Landasan yuridis pendidikan merupakan dasar tumpuan secara hukum yang dipandang sebagai aturan baku dan berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, dalam hal ini kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan (Mustadi, et al'2018: 51). Landasan yuridis pendidikan bersifat ideal dan normative, artinya merupakan sesuatu yang diharapkan dilaksanakan dan mengikat untuk dilaksanakan oleh setiap pengelola, penyelenggara dan pelaksana pendidikan di dalam sistem pendidikan nasional (Wahyudin, et al'2009: 2.7). Landasan yuridis pendidikan di Indonesia antara lain Pancasila, UUD 1945, sistem pendidikan nasional, peraturan pemerintah tentang pendidikan, dan lain-lain.

Landasan sosial budaya atau landasan sosiokultural merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Landasan sosiokultural di sekolah dasar dapat diterapkan dengan pemanfaatan lingkungan sosial budaya, alam, lingkungan sekolah, kultur akademik sekolah, budaya, modal sosial, kearifan lokal, potensi daerah, potensi bencana, dan lain-lain.

Istilah psikologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi dapat diartikan ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Dengan demikian, landasan psikologis pendidikan adalah suatu landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia nomor 05 tahun 2013 pasal I sekolah adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Sedangkan program adiwiyata itu sendiri merupakan program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Adapun prinsip dalam melaksanakan program adiwiyata yaitu edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan adanya program adiwiyata di sekolah diharapkan seluruh warga sekolah serta masyarakat di sekitar sekolah dapat memahami bahwa lingkungan yang hijau adalah lingkungan yang sehat bagi kesehatan tubuh.

Literasi menurut Kemendikbud (2016:2) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, akademisi, penerbit, media masa, masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Imelda Aprilia, 2017: 9). Gerakan literasi sekolah menurut Kemendikbud (2016:3) merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca siswa.

Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa PPK merupakan sebuah program penguatan karakter peserta didik dalam satuan pendidikan yang melibatkan warga sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Editor KLA (2017) Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, nonformal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan

perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak tertuma dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawaasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Sekolah dapat dikatakan ramah anak jika dapat melindungi hak-hak anak.

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang disatukan dengan anak normal tanpa mempermasalahkan keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tersebut. Menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007) dalam Garnida (2015: 48), pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memerhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Robandi (2007: 2) dalam Mustadi dkk (2018: 150) pengertian kompetensi menurut Keputusan Mendiknas No 045 Tahun 2002 adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya di bidang pekerjaan tertentu. Adapun empat kompetensi yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.

Pada pelaksanaannya landasan pendidikan Sekolah Dasar, program *Education for Sustainable Development* (ESD), dan kompetensi guru masih belum maksimal. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana implementasi dan keterlaksanaan hal tersebut di Sekolah Dasar dengan melakukan penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan, akan dibahas secara rinci dalam tulisan ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah dasar. Pertama, di SD Negeri Baciro yang beralamatkan di Jalan Mawar, Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Kedua, peneliti melaksanakan penelitian di SDIT Ukhuwah Islamiyah yang beralamatkan di Komplek Masjid At-Taqwa, Jalan Candi Sambisari, Kadirojo, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Adapun alasan peneliti memilih kedua SD tersebut dikarenakan letak SD yang strategis dan mudah dijangkau. Selain itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai implementasi landasan pendidikan di Sekolah Dasar yang memiliki latar belakang sekolah yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif dengan metode non *eksperiment* atau *survey* yang di antaranya dilakukan melalui observasi dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini antara lain wawancara dengan kepala SD Negeri Baciro dan wawancara dengan kepala SDIT Ukhuwah Islamiyah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data hasil observasi yang dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto sebagai lampiran. Adapun observasi yang dilakukan yaitu mengamati lingkungan sekolah, mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, dan mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan di kedua sekolah tersebut. Peneliti juga menggunakan data kuantitatif yang berupa data jumlah guru karyawan serta jumlah siswa yang ada di kedua sekolah tersebut.

Hasil dan pembahasan

Terhitung hingga 30 November 2019, di SD Negeri Baciro terdapat sekitar 16 tenaga kependidikan, yang di dalamnya sudah termasuk kepala sekolah, guru kelas, dan pegawai atau karyawan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1 jumlah guru dan pegawai/karyawan

Jabatan	Jumlah
Kepala sekolah	1
Guru kelas	6
Pegawai/karyawan	9
Total	16

Siswa yang menempuh pendidikan di SD Negeri Baciro didominasi oleh anak-anak yang bertempat tinggal di sekitaran lingkungan sekolah. Penerimaan peserta didik baru di SD Negeri Baciro didasarkan pada sistem rangking usia. Apabila anak yang mendaftar memiliki usia yang kurang dari 7 tahun, namun kuota masih tersedia maka anak tersebut tetap dapat diterima. Jumlah keseluruhan siswa di SD Negeri Baciro yaitu 165 dengan siswa laki-laki berjumlah 81 dan siswa perempuan berjumlah 84. Setiap kelas rata-rata berjumlah 23-30 siswa.

Tabel 2 jumlah siswa

Jenjang	Jumlah
1	23
2	28
3	28
4	29
5	27
6	30
Total	165

Di SD Islam Terpadu Ukhuwah Islamiyah terhitung hingga 27 November 2019, terdapat 25 tenaga kependidikan yang di dalamnya termasuk kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendamping kelas rendah dan pegawai atau karyawan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 3 jumlah guru dan pegawai/karyawan

Jabatan	Jumlah
Kepala sekolah	1
Guru kelas	12
Guru mata pelajaran	7
Guru pendamping kelas rendah	2
Pegawai/karyawan	3
Total	25

Tabel 4 jumlah guru mata pelajaran

Mata Pelajaran	Jumlah
PJOK	2
Bahasa Jawa	1
Bahasa Inggris	1
Pendidikan Agama Islam	2
Bahasa Arab	1
Total	7

Siswa yang menempuh pendidikan di SD Islam Terpadu Ukhuwah Islamiyah rata-rata bertempat tinggal di sekitar lingkungan sekolah. Penerimaan peserta didik baru di SD Islam Terpadu Ukhuwah Islamiyah menggunakan sistem yang memperhatikan usia anak. Selain itu, guru akan melakukan peninjauan untuk mengetahui kemampuan awal anak tersebut. Jumlah keseluruhan siswa di SD Islam

Terpadu Ukhuwah Islamiyah yaitu 337 dengan siswa laki-laki berjumlah 184 dan siswa perempuan berjumlah 153. Setiap kelas rata-rata berjumlah 28 siswa.

Adapun implementasi landasan pendidikan Sekolah Dasar serta *Education for Sustainable Development* (ESD) di SD N Baciro dan SDIT Ukhuwah Islamiyah adalah sebagai berikut:

Aspek landasan pendidikan SD	Deskripsi observasi keterlaksanaan
Landasan Filosofis pendidikan SD	<p>Di SD N Baciro guru mengayomi siswa dengan baik, sehingga siswa merasa senang dan nyaman ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan sifat humanisme yang tinggi pada guru tersebut.</p> <p>Di SDIT Ukhuwah Islamiyah guru mengayomi siswa dengan baik, sehingga siswa merasa senang dan nyaman ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan sifat humanisme yang tinggi pada guru tersebut.</p>

Filosuf pendidikan, John Dewey, berpandangan bahwa pendidikan itu proses memanusiakan manusia (Mustadi, et al'2018: 12). Dari hasil observasi, sifat humanisme atau memanusiakan manusia sudah ditunjukkan oleh guru di SD Negeri Baciro dan SDIT Ukhuwah Islamiyah. Ketika proses pembelajaran, guru sudah mengayomi siswanya. Guru SDIT Ukhuwah Islamiyah sudah memberikan perhatian penuh pada siswanya. Sedangkan guru di SD N Baciro masih kurang memperhatikan siswanya saat proses pembelajaran. Namun, pada kedua SD tersebut sudah menanamkan nilai-nilai Pancasila yang merupakan filsafat umum atau filsafat negara Indonesia.

Aspek landasan pendidikan SD	Deskripsi observasi keterlaksanaan
Landasan Pedagogis pendidikan SD	<p>Di SD N Baciro guru membelajarkan siswa dengan menayangkan video pembelajaran.</p> <p>Di SDIT Ukhuwah Islamiyah ketika pembelajaran, guru dan siswa mempraktikkan secara langsung perubahan wujud zat dengan cara membuat es krim.</p>

Saat ini guru dituntut untuk mengajar lebih kreatif dan tidak membosankan (Yanuarita Widi Astuti dan Ali Mustadi, 2014: 2). Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan inovatif, sehingga siswa tidak bosan dan mengikuti pembelajaran. Selain itu, untuk meningkatkan minat belajar siswa, guru juga diharapkan mampu memvariasikan metode pembelajaran serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa di kedua SD tersebut sudah menerapkan landasan pedagogis dengan baik. Di SD N Baciro guru membelajarkan siswa dengan media video tentang materi sistem pernapasan pada manusia. Namun, selama proses penayangan video guru kurang memperhatikan siswanya. Sehingga siswa banyak yang tidak memperhatikan video tersebut dan merasa bosan. Ketika proses pembelajaran guru lebih banyak duduk di bangkunya tanpa berkeliling mengawasi kegiatan siswanya. Selain itu, guru juga kurang menerapkan pembelajaran yang *active learning*, *joyful and meaningful learning*, dan *student center*. Sedangkan di SDIT Ukhuwah Islamiyah guru membelajarkan siswanya dengan metode pengalaman langsung dimana siswa mempraktikkan secara langsung proses perubahan wujud zat. Guru sudah memperhatikan siswa selama proses pembelajaran dan sudah menerapkan pembelajaran yang *active learning*, *joyful and meaningful learning*, dan *student center*.

Aspek landasan pendidikan SD	Deskripsi observasi keterlaksanaan
Landasan Teoritis pendidikan SD	<p>Di SD N Baciro guru menggunakan teori belajar kognitivisme.</p> <p>Di SDIT Ukhuwah Islamiyah guru menggunakan teori belajar kognitivisme dan konstruktivisme.</p>

Dari hasil observasi di SD N Baciro, ketika proses pembelajaran tentang proses bernapas pada manusia, guru menggunakan teori belajar kognitivisme. Teori ini melibatkan proses penerima, pemahaman, dan penggunaan pengetahuan. Pengetahuan dapat terbentuk dengan melakukan pengamatan. Hal ini dilakukan guru dengan menayangkan video pembelajaran tentang sistem pernapasan pada manusia. Sedangkan di SDIT Ukhuwah Islamiyah, ketika proses pembelajaran tentang proses perubahan wujud zat, guru menggunakan teori belajar kognitivisme dan konstruktivisme. Dimana teori belajar konstruktivisme adalah teori yang menekankan bahwa anak membangun konsep melalui pengalamannya sendiri. Hal ini dilakukan guru dengan mengajak siswa mempraktikkan secara langsung proses perubahan wujud zat.

Aspek landasan pendidikan SD	Deskripsi observasi keterlaksanaan
Landasan Yuridis pendidikan SD	<p>Di SD N Baciro visi dan misi sudah sesuai dengan yang dikehendaki pemerintah. Penetapan usia minimal menjadi siswa SD N Baciro sudah sesuai peraturan yang ada yaitu 7 tahun dan hal ini berdasarkan ranking usia pendaftar, bukan melalui tes pada siswa.</p> <p>Di SDIT Ukhuwah Islamiyah visi misi yang ditetapkan sudah sesuai dengan yang dikehendaki pemerintah. Hanya saja penetapan batas minimal usia menjadi siswa SDIT Ukhuwah Islamiyah belum sesuai dengan aturan pemerintah yaitu 6,3 tahun.</p>

Dari hasil observasi, diketahui bahwa kedua SD tersebut memiliki visi dan misi yang sudah sesuai dengan kebijakan pemerintah. Sedangkan untuk kebijakan penetapan usia minimal siswa masuk SD, di kedua SD tersebut memiliki kebijakan yang berbeda. Di SD N Baciro usia minimal siswa dapat diterima yaitu 7 tahun. Hal itu sudah sesuai dengan peraturan pemerintah. Sistem penerimaan siswa di SD N Baciro didasarkan pada sistem ranking usia. Apabila anak yang mendaftar memiliki usia yang kurang dari 7 tahun, namun kuota masih tersedia maka anak tersebut tetap dapat diterima. Sedangkan di SDIT Ukhuwah Islamiyah penetapan usia minimal siswa yaitu 6,3 tahun. Hal itu belum sesuai dengan peraturan pemerintah. Dalam seleksi siswa, di SDIT Ukhuwah Islamiyah menggunakan sistem yang memperhatikan usia anak. Selain itu, guru akan melakukan penjurusan untuk mengetahui kemampuan awal anak tersebut. Selanjutnya apabila kemampuan awal anak tersebut masih kurang maka akan dibuat rekomendasi bahwa anak masih kurang dalam kemampuan tertentu kemudian akan dikomunikasikan ke orangtua. Hal ini dilakukan agar orangtua dapat mendampingi anak untuk meningkatkan kemampuannya sebelum masuk sekolah.

Aspek landasan pendidikan SD	Deskripsi observasi keterlaksanaan
Landasan Sosiokultural pendidikan SD	<p>Di SD N Baciro di hari-hari tertentu siswa dan guru mengenakan pakaian adat. Dalam kegiatan pembelajaran guru sudah memanfaatkan lingkungan sekolah.</p> <p>Di SDIT Ukhuwah Islamiyah di hari-hari tertentu siswa dan guru mengenakan pakaian adat. Dalam kegiatan pembelajaran guru sudah memanfaatkan lingkungan sekolah.</p>

Dari hasil observasi, landasan sosiokultural di SD N Baciro dan SDIT Ukhuwah Islamiyah sudah diterapkan dengan baik. Di SD N Baciro warga sekolah sudah mengenakan pakaian adat saat hari-hari tertentu. Pada saat proses pembelajaran, guru sudah memanfaatkan lingkungan sekolah seperti pada saat olahraga, pramuka, senam, dan lain-lain. Sedangkan di SDIT Ukhuwah Islamiyah guru mengenakan pakaian adat di setiap Kamis Pahing, hari Kartini, hari Jadi Sleman, dan hari Jadi DIY. Namun, untuk siswanya hanya memakai pakaian adat saat hari Kartini, hari Jadi Sleman, dan hari Jadi DIY. Selain itu, untuk menanamkan nilai-nilai budaya di SDIT Ukhuwah Islamiyah diadakan ekstrakurikuler

jemparingan, pencak silat, angklung, hadroh, dan lain-lain. Pada saat proses pembelajaran, guru juga sudah memanfaatkan lingkungan, seperti pada saat olahraga, senam, pembelajaran tematik, tahsin, pramuka, dan ekstrakurikuler tertentu.

Aspek landasan pendidikan SD	Deskripsi observasi keterlaksanaan
Landasan Psikologis pendidikan SD	<p>Di SD N Baciro siswa diminta untuk melihat video animasi tentang urutan cara bernafas manusia. Kemudian setelah video selesai siswa diminta untuk menuliskan isi dari video tersebut tentang bagaimana cara dan urutan bernafas manusia dengan pikiran mereka sendiri dan bahasa mereka sendiri.</p> <p>Di SDIT Ukhuwah Islamiyah dalam materi perubahan wujud benda, anak diajarkan membuat ice cream secara berkelompok tetapi tetap dalam pengawasan guru. Kemudian anak diminta untuk menganalisis perubahan wujud yang terjadi selama mereka membuat es krim tersebut.</p>

Anak-anak yang menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Dasar adalah anak-anak yang memiliki rentang usia 7-11 tahun. Pada usia tersebut, anak masih berada pada tahap operasional konkrit. Pada tahap ini anak melihat dunia sekitarnya masih secara holistik atau menyeluruh tetapi mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana (Sri Muryaningsih dan Ali Mustadi, 2015: 2). Dalam proses pembelajaran, anak usia Sekolah Dasar masih sangat memerlukan bantuan objek atau benda konkrit serta pengalaman langsung untuk memudahkan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa landasan psikologis di SD N Baciro dan SDIT Ukhuwah Islamiyah sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dapat diketahui dengan adanya benda konkrit sebagai media pembelajaran yang dihadirkan di dalam kelas.

<i>Education for Sustainable Development (ESD)</i>	Deskripsi observasi keterlaksanaan
Sekolah Adiwiyata	<p>Di SD N Baciro sudah dilakukan kegiatan jumat bersih setiap minggunya.</p> <p>Di SDIT Ukhuwah Islamiyah sudah dilakukan kerjabakti membersihkan lingkungan sekolah setiap sebulan sekali. Selain itu di setiap kelas sudah dilaksanakan piket setiap harinya.</p>

Program sekolah adiwiyata berusaha untuk mewujudkan lingkungan belajar yang berlandaskan pada lingkungan hidup. Jika lingkungan sekolah asri, rindang, dan bersih maka siswa akan nyaman dalam belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dari hasil observasi, di SD N Baciro sudah dilakukan kegiatan jumat bersih setiap minggunya guna membersihkan lingkungan sekolah. Sedangkan di SDIT Ukhuwah Islamiyah kegiatan kerja bakti dilakukan setiap sebulan sekali. Namun, untuk menunjang kebersihan lingkungan setiap harinya diadakan piket kelas.

<i>Education for Sustainable Development (ESD)</i>	Deskripsi observasi keterlaksanaan
Gerakan Literasi Sekolah	<p>Di SD N Baciro kegiatan literasi dilakukan 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai.</p> <p>Di SDIT Ukhuwah Islamiyah kegiatan literasi sudah diterapkan dan dilaksanakan setiap pagi 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai.</p>

Gerakan literasi dilakukan tidak hanya sekedar membaca atau menulis saja akan tetapi berhubungan dengan komunikasi kepada orang atau sekelompok orang lain. Kegiatan literasi di sekolah dilakukan untuk menambah pengetahuan siswa selain pengetahuan mata pelajaran. Dari hasil observasi, di SD N Baciro kegiatan literasi dilakukan 15 menit sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pada kelas rendah, literasi dilakukan dengan bimbingan guru. Dalam hal ini, guru membacakan cerita dan siswa menyimaknya. Pada kelas tinggi, literasi sudah dilakukan secara mandiri oleh siswa. Sedangkan di SDIT Ukhuwah Islamiyah, kegiatan literasi dilakukan 15 menit sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pada saat kegiatan literasi, tidak selalu siswa membaca buku. Terkadang kegiatan literasi dilakukan dengan menyimak *wejangan* ataupun cerita yang disampaikan oleh guru.

<i>Education for Sustainable Development (ESD)</i>	Deskripsi observasi keterlaksanaan
Penguatan Pendidikan Karakter	Di SD N Baciro penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan adanya program 5S. Pendidikan karakter juga sudah diterapkan dalam beberapa kegiatan seperti senam, gotong royong, dan juga pramuka Di SDIT Ukhuwah Islamiyah penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan adanya program 5S dan pembiasaan shalat Dhuha di pagi hari.

Pendidikan karakter bangsa merupakan salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Wawan Wahyu Setyawan dan Ali Mustadi, 2015: 2). Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan adanya pembiasaan yang ditanamkan sejak dini. Apabila anak sudah terbiasa untuk melakukannya, maka hal itu akan menjadi karakter yang tertanam pada diri anak tersebut. Dari hasil observasi, penguatan pendidikan karakter di SD N Baciro dilakukan dengan adanya program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), gotong-royong, senam, dan pramuka. Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan apel pagi. Hal ini dilakukan untuk mendisiplinkan siswa. Sebelum siswa masuk kelas dibiasakan untuk bersalaman dengan guru. Adapun kegiatan gotong-royong dilakukan untuk memupuk kerjasama antarsiswa. Sedangkan di SDIT Ukhuwah Islamiyah penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan adanya program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), pembiasaan shalat Dhuha, kerja bakti, dan pramuka. Pembiasaan shalat Dhuha dilakukan untuk mendisiplinkan siswa dan meningkatkan karakter religius siswa. Adapun kerja bakti dilakukan untuk memupuk karakter cinta lingkungan dan kerjasama.

<i>Education for Sustainable Development (ESD)</i>	Deskripsi observasi keterlaksanaan
Sekolah Ramah Anak	Di SD N Baciro sudah termasuk sekolah ramah anak karena guru dan siswa memiliki kedekatan layaknya seorang orangtua dan anak. Di SDIT Ukhuwah Islamiyah sudah termasuk sekolah ramah anak, karena anak sudah diberikan snack dan makan siang yang terjamin kualitasnya serta adanya rasa saling menghormati dan menyayangi sesama warga sekolah.

Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa di SD N Baciro dan SDIT Ukhuwah Islamiyah sudah menerapkan sekolah ramah anak. Di SD N Baciro siswa memiliki kedekatan dengan guru layaknya seperti seorang orangtua dan anak, sehingga ketika siswa berada di sekolah mereka merasa nyaman. Sedangkan di SDIT Ukhuwah Islamiyah sekolah ramah anak diterapkan dengan adanya janji pelajar islam dimana di salah satu janjinya berbunyi menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Selain itu, untuk membuat anak merasa nyaman di sekolah dilakukan pencegahan tindakan *bullying* dengan cara

pemberian hukuman bagi pelaku *bullying*. Kemudian, untuk membuat siswa nyaman berada di sekolah bersama teman dan juga kakak maupun adik kelasnya ketika awal masuk sekolah yang ditugasi mengenalkan lingkungan sekolah kepada siswa baru dalam hal ini siswa kelas I adalah kakak kelasnya dengan pendampingan guru. Pendampingan dan bimbingan juga dilakukan bagi anak yang merasa tertekan ketika berada di sekolah, hal ini dilakukan dengan adanya koordinasi bersama orangtua. Guru juga akan segera menyelesaikan masalah yang terjadi di antara anak-anak agar anak merasa lebih nyaman di sekolah.

<i>Education for Sustainable Development (ESD)</i>	Deskripsi observasi keterlaksanaan
Pendidikan inklusi SD	Di SD N Baciro sudah ada pendidikan inklusi yang terbukti dengan adanya siswa berkebutuhan khusus. Di SDIT Ukhuwah Islamiyah belum ada pendidikan inklusi dikarenakan pernah terjadi suatu insiden terkait siswa berkebutuhan khusus di masa lalu.

Dari hasil observasi, di SD N Baciro pendidikan inklusi sudah diterapkan. Hal ini terbukti dengan adanya anak berkebutuhan khusus, namun belum ada guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Sedangkan di SDIT Ukhuwah Islamiyah saat ini belum terdapat pendidikan inklusi. Namun, sekitar 10 tahun yang lalu pendidikan inklusi pernah diterapkan di SDIT Ukhuwah Islamiyah. Dahulu pernah ada anak inklusi yang bersekolah di SD ini, dan sudah ada guru pendamping khusus yang diberikan oleh orangtua. Namun, saat di kelas 5, siswa perempuan yang berkebutuhan khusus ini pernah membuka bajunya di kelas. Akhirnya orangtua siswa tersebut memutuskan untuk memindahkan anaknya ke sekolah lain. Jadi, untuk saat ini SDIT Ukhuwah Islamiyah masih belum siap untuk menerapkan pendidikan inklusi, karena masih perlu dimatangkan lagi persiapannya.

Kompetensi Guru	Deskripsi observasi keterlaksanaan
Kompetensi Pedagogik	Di SD N Baciro guru sudah membuat RPP sendiri. Di SDIT Ukhuwah Islamiyah guru sudah membuat RPP sendiri.

Guru berperan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran. (Sri Muryaningsih dan Ali Mustadi, 2015: 4). Oleh karena itu, guru dituntut mampu membuat dan merancang RPP sendiri. Dari hasil observasi, di SD N Baciro dan SDIT Ukhuwah Islamiyah guru sudah membuat dan merancang RPP sendiri yang disesuaikan dengan keadaan siswanya. Selain itu, di SDIT Ukhuwah Islamiyah diadakan kegiatan *marketing day* untuk mengasah keterampilan wirausaha anak.

Kompetensi Guru	Deskripsi observasi keterlaksanaan
Kompetensi Kepribadian	Di SD N Baciro guru telah memberikan contoh perilaku yang baik bagi siswanya. Di SDIT Ukhuwah Islamiyah guru berakhlak mulia sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa.

Sebagai seorang guru diharapkan memiliki kepribadian yang mantab, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi siswanya. Seperti dalam pepatah Jawa guru adalah orang yang selalu "*digugu lan ditiru*". Segala hal yang dilakukan dan diucapkan selalu ditiru atau di contoh oleh siswanya. Dari hasil observasi, guru di SD N Baciro telah memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswanya. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap saling menghormati antar sesama. Sedangkan di SDIT Ukhuwah Islamiyah guru menunjukkan sikap dan perilaku mulia sehingga dapat menjadi teladan bagi siswanya.

Kompetensi Guru	Deskripsi observasi keterlaksanaan
Kompetensi Sosial	Di SD N Baciro sudah terjalin hubungan atau interaksi yang baik antar warga sekolah.

Di SDIT Ukhuwah Islamiyah terdapat program Pertemuan Orangtua/Wali Murid dan Guru (POMG) serta pengajian secara rutin setiap sebulan sekali.

Sebagai seorang guru diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Dari hasil observasi, di SD N Baciro interaksi antar sesama guru, karyawan, dan siswa sudah terjalin dengan baik. Sedangkan di SDIT Ukhuwah Islamiyahinterkasi antar sesama guru, karyawan, orangtua siswa, dan siswa sudah terjalin dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan POMG dan pengajian rutin setiap sebulan sekali. Dalam program Pertemuan Orangtua/Wali Murid dan Guru juga diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menambah keakraban antar sesama orangtua/wali murid, siswa, maupun guru dengan orangtua/wali murid. Kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam pelajaran, seperti kegiatan *cooking class*, piknik bersama, *family gathering*, dan lain-lain. Sehingga interaksi dengan masyarakat sekitar juga diperlukan. Selain itu, di SDIT Ukhuwah Islamiyah diadakan rapat guru disetiap minggunya untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung. Hal ini dapat meningkatkan interaksi antar sesama guru.

Kompetensi Guru	Deskripsi observasi keterlaksanaan
Kompetensi Profesional	Di SD N Baciro guru sudah menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa. Di SDIT Ukhuwah Islamiyah guru menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa di kelas.

Sebagai seorang guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran yang ada secara luas dan mendalam. Dari hasil observasi, di SD N Baciro dan SDIT Ukhuwah Isamiyah guru sudah mampu menguasai materi pelajaran yang akan di sampaikan dengan baik. Selain itu, untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar, guru di SDIT Ukhuwah Islamiyah diikutkan dalam pembinaan guru yang diadakan yayasan disetiap bulannya, pembinaan guru yang diadakan pemerintah di awal tahun pelajaran, dan diikutkan dalam pelatihan kurikulum 2013.

Simpulan

Berdasarkan kegiatan observasi yang telah dilakukan di SD N Baciro dan SDIT Ukhuwah Islamiyah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah berlandaskan pada landasan pendidikan Sekolah Dasar yang meliputi landasan filosofis, landasan pedagogis, landasan teoritis, landasan yuridis, landasan sosiokultural, dan landasan psikologis, serta sudah mengintegrasikan *Eduacation for Sustainable Development* (ESD) yang meliputi sekolah adiwiyata, gerakan literasi sekolah, penguatan pendidikan karakter, sekolah ramah anak, dan pendidikan inklusi SD. Selain itu, guru juga sudah menerapkan kompetensi yang seharusnya dimilikinya. Namun, dalam pelaksanaannya masih belum maksimal atau seperti yang diharapkan. Misalnya, pada landasan pedagogis yang menekankan guru untuk mengajar lebih kreatif dan tidak membosankan, guru di SD N Baciro masih belum menerapkan hal itu dengan maksimal. Terbukti ketika proses pembelajaran, guru kurang memperhatikan siswanya sehingga siswa merasa bosan. Guru juga belum menerapkan pembelajaran yang *active learning*, *joyful and meaningful learning*, dan *student center*. Selain itu, pada program pendidikan inklusi SD yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya, di SDIT Ukhuwah Islamiyah masih belum menerapkan pendidikan inklusi sesuai dengan yang dikehendaki pemerintah. Terbukti dengan tidak adanya siswa yang berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD tersebut. Dengan demikian, implementasi landasan pendidikan Sekolah Dasar dan *Eduacation for Sustainable Development* (ESD) di SD N Baciro serta SDIT Ukhuwah Islamiyah masih perlu dievaluasi kembali. Harapannya, di masa yang akan datang implementasi landasan pendidikan Sekolah Dasar dan *Eduacation for Sustainable Development* (ESD) dapat maksimal serta sesuai dengan ketentuan yang ada.

Referensi

- Ali Muhson. 2004. Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Curricula*. Volume 2, Nomor 1, Agustus 2004. <https://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/curricula/article/download/1472/pdf>. Diakses pada 13 Desember 2019.
- Aprilia. 2017. *Bab II Kajian Teori*. <http://repository.ump.ac.id/4209/3/IMELDA%20APRILIA%20-%20BAB%20II.pdf>. Diakses pada 1 Desember 2019.
- Editor KLA. 2017. *Sekolah Ramah Anak*. <https://www.kla.id/sekolah-ramah-anak/>. Diakses pada 1 Desember 2019.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Kusgiant, MHD. 2016. *Bab II Kajian Teoretis*. <http://repository.unpas.ac.id/13318/4/BAB%20II%20acc.pdf>. Diakses pada 22 November 2019.
- Muryaningsih, Sri & Ali Mustadi. 2015. Pengembangan RPP Tematik-Integratif Untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras di Sekolah Dasar. *Researchgate*. Volume 3 – Nomor 2, Juli 2015, (190 - 201). https://www.researchgate.net/profile/Ali_Mustadi/publication/307776591_. Diakses pada 5 Desember 2019.
- Mustadi, Ali, dkk. 2018. *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nilantim, Anugraheni. 2019. *Implementasi Landasan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Tegalpanggung*. <http://nilantimanugraheni.blogs.uny.ac.id/2019/01/04/implementasi-landasan-pendidikan-sekolah-dasar-di-sd-negeri-tegalpanggung/>. Diakses pada 19 September 2019.
- Thaufan, Abiyuna R. 2017. *Bab II Landasan Teoretis*. http://repository.upi.edu/33614/5/T_PKN_I5024I5_Chapter2.pdf. Diakses pada 1 Desember 2019.
- Mukaromah, U. 2016. *Bab II Konsep Guru*. <http://eprints.walisongo.ac.id/6102/3/BAB%20II.pdf>. Diakses pada 16 Desember 2019.
- Wahyudin, Dinn, dkk. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setyawan, Wawan Wahyu & Ali Mustadi. 2015. Pengembangan SSP Tematik-Integratif Untuk Membangun Karakter Disiplin dan Kreatif Siswa Kelas I SD. *JPE*. Volume 3 - Nomor 1, 2015. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/4072>. Diakses pada 5 Desember 2019.
- Yanuarita, Widi Astuti & Ali Mustadi. 2014. Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD. *JPE*. Volume 2 - Nomor 2, 2014. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2723>. Diakses pada 5 Desember 2019.
- _____. _____. Bab II Landasan Teori. <https://eprints.uny.ac.id/9397/3/bab%20%20-10712251005.pdf>. Diakses pada 22 November 2019.
- _____. 2013. Berita Negara Republik Indonesia. <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2013/bn716-2013.pdf>. Diakses pada 15 Desember 2019.
- _____. 2017. Lembaran Negara Republik Indonesia. <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/2017/ps87-2017.pdf>. Diakses pada 1 Desember 2019.